

Implementation of Teaching Modules in History Learning In the Era of Independent Curriculum in Class X SMA Negeri 2 Banjarmasin

Implementasi Modul Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah
 Di Era Kurikulum Merdeka Pada Kelas X SMA Negeri 2 Banjarmasin

Halda Nor Halisa^{1a(*)} Ersis Warmansyah Abbas^{2b} Syaharuddin^{3c}

¹²³Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

^a 2010111220018@mhs.ulm.ac.id

^b ersiswa@ulm.ac.id

^c syahar@ulm.ac.id

(*) Corresponding Author

(*) 2010111220018@mhs.ulm.ac.id

How to Cite: Halda Nor Halisa, (2024). Implementasi Modul Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Kurikulum Merdeka, Pada Kelas X SMA Negeri 2 Banjarmasin doi: 10.36526/js.v3i2.3743

Received: 18-04-2024
 Revised : 11-02-2024
 Accepted: 31-05-2024

Keywords:
 Modul Ajar,
 Pembelajaran,
 Sejarah Kurikulum
 Merdeka

Abstract

The independent curriculum is one part of the learning recovery effort where teachers use teaching modules as a learning design aimed at delivering content to students systematically. This research aims to analyze the implementation of teaching modules by history teachers in class X SMAN 2 Banjarmasin, this research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques through observation, interviews and document analysis. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. Data validity techniques use triangulation of techniques and sources. Based on the results of the analysis carried out, the implementation of teaching modules by history teachers in class The school will not let this problem drag on. To overcome these problems so that teaching and learning activities are not hampered and can help teachers implement teaching modules, the efforts made are the implementation of learning communities in schools and workshop activities to increase teacher competence so that teachers in learning can improve the quality of competence in teaching

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mendidik yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, di mana orang dewasa diharapkan memberikan contoh teladan, pembelajaran, pengarahan, serta peningkatan etika, dan mengembangkan pengetahuan setiap individu. (Pristiwanti, D. 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berkualitas tinggi mencerminkan adanya kelompok individu yang maju, damai, dan berorientasi pada sifat-sifat konstruktif. Arifin (Marisa, M. 2021). Pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan suatu potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dengan cara melakukan pengembangan sikap dan kepribadian secara fungsional (Zakso, A. 2022).

Kurikulum adalah komponen penting dalam sistem pendidikan formal atau sistem persekolahan. Kurikulum mencakup rencana pembelajaran yang mengarahkan guru dalam mengajar siswa, agar mereka memiliki kesiapan pribadi dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembaruan kurikulum merupakan langkah penting yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan

menciptakan generasi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi yang mampu bersaing dengan negara lain sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Kurikulum diartikan sebagai program pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman umum dalam pengelolaan sistem satuan pendidikan. Program kegiatan yang diimplementasikan melalui kurikulum harus mencerminkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pokok-pokok materi dalam proses pembelajaran, serta kegiatan evaluasi (Shalehah, N. A. 2023).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, memperkenalkan gagasan perubahan kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan kemandirian peserta didik, memberikan mereka kebebasan untuk mengakses pengetahuan dari pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum Merdeka tidak membatasi konsep pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah dan mendorong kreativitas baik pada guru maupun peserta didik (Manalu, J.B. et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis yang diharapkan saat ini mencakup kemampuan guru untuk memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberi peran sebagai penggerak dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti evaluasi tersebut. Selain menjadi salah satu sumber belajar, peran guru dalam konsep kurikulum adalah sebagai fasilitator pembelajaran (Windayanti, W. et al., 2023).

Modul ajar pada dasarnya adalah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Sistematis berarti disusun secara berurutan mulai dari pembukaan, isi materi, hingga penutup, sehingga memudahkan siswa dalam belajar dan guru dalam menyampaikan materi. Menurut Sungkono, modul ajar bersifat unik dan spesifik, ditujukan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran agar mencapai indikator keberhasilan. Modul ajar sangat penting dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, tetapi kenyataannya banyak guru yang belum memahami teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar dengan baik, terutama dalam Kurikulum Merdeka (Maulida, U. 2022).

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi modul ajar dalam pembelajaran sejarah, untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan modul ajar oleh guru sejarah dan problematika yang dialami. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik. Implementasi kurikulum merdeka di SMAN 2 Banjarmasin mulai dilaksanakan 18 Juli 2022 tepatnya pada tahun ajaran 2022/2023, Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka maka pihak sekolah yaitu wakil kepala bidang kurikulum bapak Fauzi Rahman pada bulan Maret 2022, mengadakan sosialisasi tentang kurikulum merdeka secara umum kepada seluruh guru. Pada bulan Mei sekolah mengadakan workshop tentang modul ajar mengenai analisis Capaian Pelajaran (CP), Tujuan Pelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Terdapat beberapa perubahan saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Banjarmasin terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa, namun kebijakan ini juga memiliki kelemahan bahwa tidak semua guru menguasai membuat modul ajar dan guru kesulitan melaksanakan pengajaran sesuai dengan modul ajar yang dibuat. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengangkat judul mengenai "Implementasi Modul Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Kurikulum Merdeka Pada Kelas X SMA Negeri 2 Banjarmasin".

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang disusun, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Fauzan, F. 2017). Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), adalah salah satu opsi pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19. Kebijakan ini diterbitkan sebagai upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi selama 2022-2024 (Nugraha, T. S. 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian peserta didik, memberi mereka kebebasan untuk mengakses pengetahuan dari pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan mendorong kreativitas baik pada guru maupun peserta didik (Manalu, J.B. et al., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan optimalisasi materi pelajaran agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki kebebasan memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, tetap fokus pada materi esensial, serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Modul Ajar

Modul ajar adalah perangkat atau rancangan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mengarahkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Sudjana dan Rivai (2003), modul adalah satu kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, menurut Abdul Majid, modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, baik dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan, dan modul ini harus mencakup semua komponen dasar bahan ajar (Siloto, E. N. T. 2023:194).

Dalam pengembangan modul ajar, guru harus menyesuaikan modul dengan kurikulum yang berlaku. Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu

dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil, memungkinkan peserta didik untuk mempelajarinya secara mandiri dalam waktu tertentu sehingga menguasai kompetensi yang diajarkan. Modul ini berfungsi sebagai alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Siloto, E. N. T. 2023:195).

Pembelajaran Sejarah

Ketika seseorang dengan sadar melakukan kegiatan untuk mencapai perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Aktivitas ini disebut aktivitas belajar. Terkait hal tersebut, diperlukan metode untuk membuat orang belajar, yang disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses atau cara untuk membuat seseorang atau makhluk hidup belajar. Jadi, belajar dan pembelajaran adalah aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Bunyamin, 2021).

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah kejadian masa lalu yang direkonstruksi untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang. Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Kebenaran sejarah tergantung pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara menyeluruh, dengan tujuan mengungkap fakta secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan adalah kesesuaian antara pemahaman sejarawan dan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2018).

Sejarah adalah disiplin ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa lalu dengan berbagai dinamika dan perkembangannya. Di sekolah, sejarah diajarkan untuk memberikan pemahaman tentang cara berpikir dalam mengkaji peristiwa masa lalu dan menanamkan identitas bangsa kepada peserta didik (Mahardika, M. D. G. 2020). Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, mengacu pada konsep waktu yang telah berlalu. Sebagai peristiwa, sejarah membawa gambaran tentang pengalaman masa lampau yang dapat dikaji dan dipahami untuk memprediksi kejadian sekarang dan masa depan. Banyak peristiwa besar dunia di masa lampau yang membentuk kehidupan masa kini (Martha, Y. 2023).

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari asal-usul, perkembangan, dan peranan masyarakat pada masa lampau. Ilmu ini mengandung nilai-nilai kearifan yang bisa melatih kecerdasan serta membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Tujuan pembelajaran sejarah adalah menyadarkan peserta didik akan proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, membangun perspektif, dan kesadaran sejarah untuk menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan di tengah perubahan dunia, selain itu, pembelajaran sejarah juga berfungsi sebagai cara untuk membentuk sikap sosial (Zahroa, M., & Sumardib, M, 2017).

Pembelajaran sejarah sangat penting dalam membentuk watak, sikap, dan perkembangan bangsa Indonesia. Ini membantu dalam menumbuhkan rasa kebangsaan, intelektual, penghargaan terhadap perjuangan bangsa, dan rasa nasionalisme. Materi pembelajaran sejarah mencakup nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari pembentukan watak dan kepribadian peserta didik (Susanto, H. 2014). Pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Ini membantu peserta didik mengambil pelajaran dari kesalahan masa lalu agar tidak terulang kembali, serta bertindak lebih arif dan bijaksana, terutama dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menyukai pembelajaran sejarah (Asmara, Y. 2019:).

Pembelajaran sejarah memberikan materi yang baik dan contoh keteladanan dalam hal kepemimpinan, sikap, dan tindakan dalam masyarakat. Kehidupan manusia sering kali terkait dengan peristiwa masa lalu, dan tindakan yang diambil untuk menghadapi tantangan sering kali memiliki efek jangka panjang. Peristiwa sejarah menjadi kumpulan contoh yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan tantangan kehidupan sehari-hari (Purni, T. 2023).

Kurikulum Merdeka, pada pembelajaran sejarah difasilitasi dengan tambahan buku panduan untuk guru dan peserta didik guna meningkatkan motivasi membaca. Untuk kelas X, pembelajaran sejarah lebih menyeluruh tanpa pembedaan antara sejarah wajib atau peminatan. Capaian pembelajaran kelas X mencakup pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui dan menghafal, tetapi juga memahami konsep sebagai alat analisis untuk mengkaji peristiwa (Rahmawati, F.D., et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, data dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang diamati (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data melalui observasi, pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X-6 dan X-11. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa kelas X-6 dan X-11 di SMAN 2 Banjarmasin, serta melakukan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan Membuat Modul Ajar

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul ajar memainkan peran penting sebagai panduan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar (Maulida, U. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, implemetasi kurikulum merdeka di SMAN 2 Banjarmasin mulai dilaksanakan 18 Juli 2022 tepatnya pada tahun ajaran 2022/2023, Untuk persiapan membuat modul ajar pihak sekolah oleh wakil kepala bidang kurikulum yaitu bapak Fauzi Rahman pada bulan Maret 2022, mengadakan sosialisasi tentang kurikulum merdeka secara umum kepada seluruh guru. Pada bulan mei sekolah mengadakan workshop tentang modul ajar mengenai analisis Capaian Pelajaran (CP), Tujuan Pelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pihak sekolah sangat terbuka untuk memberikan informasi dan memfasilitasi guru-guru dalam menyiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka salah satunya sekolah mengadakan workshop.

Di sisi lain berdasarkan wawancara diketahui bahwa guru sejarah yang mengajar di kelas X persiapan yang dilakukan dalam membuat modul ajar yaitu Persiapan yang dilakukan meliputi mengikuti sosialisasi dari sekolah (3 kali), dinas pendidikan (1 kali), dan webinar dari Kemdikbud, mempelajari kurikulum dan menganalisis tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah, menentukan modul ajar dan evaluasi yang cocok, serta melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan dan minat masing-masing siswa.

Pihak sekolah sangat terbuka untuk memberikan informasi dan memfasilitasi guru-guru dalam menyiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka pada aspek modul ajar salah satunya sekolah mengadakan workshop, sehingga persiapan guru sejarah dalam membuat modul ajar yaitu memahami isi kurikulum merdeka tentang modul ajar melalui workshop yang diadakan sekolah kemudian menganalisis tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang diberikan pemerintah untuk membuat modul ajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ningrum, D.M. 2023) pada tahap awal persiapan penyusunan modul ajar tentunya guru membutuhkan beberapa pengalaman untuk menambah wawasan guru tentang modul ajar kurikulum merdeka, maka sangat diperlukannya pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan hal tersebut dan sebelum menyusun modul ajar, guru hendaknya memperhatikan situasi kelas, suasana serta karakter anak didiknya serta guru perlu menyesuaikan dengan capaian pembelajaran dan sumber ajar yang ada di sekolah.

Implementasi Modul Ajar Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Oleh Guru Sejarah

Peran guru saat menyusun dan mengimplemtasikan modul ajar sangat penting, dalam hal ini guru diasah untuk memiliki kreatifitas sehingga nantinya pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan karakter peserta didiknya, modul yang disusun harus sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) oleh karena itu kompetensi pedagogik guru dalam mengimplemetasikan modul ajar menjadikan hal yang krusial (Jannah.F. 2023).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan guru sejarah mengimplementasikan modul ajar dimulai dengan melihat kondisi siswa terlebih dahulu, artinya guru perlu memahami latar belakang, kemampuan, dan minat setiap siswa untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran. Selanjutnya, isi modul ajar harus disesuaikan dengan alokasi waktu

jam mengajar sejarah, memastikan bahwa materi dapat disampaikan secara efektif dalam waktu yang tersedia. Selain itu, penggunaan media-media menarik untuk mengajarkan sejarah menjadi penting, berbeda dari kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih padat materi tanpa inovasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selama pembelajaran, guru mengimplemetasikan modul ajar sebagai panduan untuk mengatur kegiatan di kelas. Ini mencakup penggunaan berbagai media dan metode yang menarik untuk meningkatkan minat siswa. Asesmen diagnostik dilakukan untuk memahami kemampuan dan minat siswa, melalui tugas esai atau mading, serta menggunakan Google Form untuk refleksi siswa. Dalam pelaksanaan asesmen formatif, guru memberikan tugas dan pertanyaan lisan untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara berkala, dan memberikan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan. Asesmen sumatif dilakukan melalui ulangan atau tes akhir untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam modul ajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Agus, R. E., & Mukti, D. P. 2024) mengimplemetasikan modul ajar pada kurikulum merdeka.dalam pembelajaran guru melaksanakan rencana yang telah disusun secara matang dan menyeluruh. Tahap pelaksanaan tercapai ketika rencana dianggap sudah siap. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pengintegrasian pembelajaran modul ajar melibatkan aktivitas antara guru dan siswa. Asesmen yang merupakan bagian dari modul ajar dilakukan dalam dua bentuk formatif dan sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk memantau dan menilai pemahaman siswa selama proses pembelajaran, seperti melalui tugas esai, mading, atau pertanyaan lisan. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti melalui tes atau ujian akhir, untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hambatan Serta Upaya Guru Dalam Implementasi Modul Ajar

Modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk mengupgrade efektivitas mengajar dan mengimplemetasikan modul ajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran (Maulida, U. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi modul ajar pada pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 2 Banjarmasin meliputi beberapa faktor. Guru sejarah mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplemetasikan modul ajar karena sulitnya menganalisis kebutuhan belajar masing-masing siswa dalam kelas yang berjumlah 40 orang, sehingga menghambat proses pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan bagian dari modul ajar, selain itu, guru masih belum sepenuhnya beradaptasi dalam mengimplemetasikan modul ajar, dan ketidakseriusan siswa dalam melaksanakan asesmen juga menjadi masalah bagi guru dalam mengimplemetasikan modul ajar.

Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka salah satu diantaranya mengimplemetasikan modul ajar tentunya terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplemetasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi didalamnya (Windayanti, et al.2023)

Pihak sekolah oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tidak akan membiarkan kendala yang dialami guru sejarah dalam mengimplemetasikan modul ajar terjadi dalam jangka panjang, maka dari pihak sekolah salah satu upayanya adalah mengadakan workshop agar guru dapat meningkatkan kompetensinya serta dilakukannya

optimalisasi komunitas belajar dalam sekolah sehingga dampak yang dirasakan oleh guru adalah menjadi lebih memahami cara merancang dan mengimplementasikan modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat mengidentifikasi kekurangan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam modul ajar, serta menilai efektivitas modul ajar yang telah diterapkan. Akhirnya, modul ajar dan strategi pengajaran dapat diperbaiki untuk membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal tersebut relevan dengan penelitian (Kusumaningrum, D. et al. 2024) melalui kegiatan workshop, para guru akan dibimbing dan diasah kemampuannya dalam mengembangkan profesinya. Sasaran kegiatan workshop adalah guru dalam pembelajaran sebagai peningkatan mutu kompetensi dalam mengajar. Kegiatan workshop akan membekali para guru untuk belajar mulai dari menyusun perangkat pembelajaran sampai dengan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang akan ditransfer kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan workshop sebagai salah satu peningkatan keprofesionalan guru.

PENUTUP

Implementasi modul ajar dalam pembelajaran sejarah dikelas X SMAN 2 Banjarmasin sudah terlaksana, dimana guru membuat dan mengimplemetasikan modul ajar pada kegiatan belajar mengajar, namun dalam implementasinya terdapat kendala yaitu guru, masih perlu beradaptasi untuk memahami pembuatan dan pelaksanaan modul ajar yang baik serta masih kesulitan melaksanakan pengajaran sesuai dengan modul dibuat. Pihak sekolah tidak akan membiarkan permasalahan tersebut semakin berlarut-larut. Untuk mengatasi problematika tersebut agar kegiatan belajar mengajar tidak terhambat dan dapat membantu guru mengimplemetasikan modul ajar, upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan komunitas belajar dalam sekolah dan kegiatan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga, guru dalam pembelajaran bisa meningkatkan mutu kompetensi dalam mengajar. Kegiatan workshop akan membekali para guru untuk belajar mulai dari menyusun perangkat pembelajaran yakni modul ajar sampai dengan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang termuat pada modul ajar lalu akan ditransfer kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 13-20.
- Bunyamin (2021). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. Jakarta : UhamkaPress
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, (Jakarta : Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), h.10.
- Fauzan, F. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Tangerang : GP Press.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrir, T., Anwari, A. M., & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*. Klaten : Tahta Media Grup.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Heri, S. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah; isu, gagasan dan strategi pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

- Kusumaningrum, D., Persada, Y. I., Ulfa, N., Rohman, A., Al-addawiyah, D. N., Fauziah, N., & Arfatul'lyad, F. (2024). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 20-25.
- Kuntowijoyo (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 16(1). 1-9.
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Wartyo, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164-176.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 190-197.
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, S., & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal CANDI*, 22(1), hlm 80-94.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep kurikulum merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70-81.
- Siloto, E. N. T. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII Smp Negeri 13 Medan. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(2), 194-209.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056- 2063.
- Zahroa, M., & Sumardib, M. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(5), 2252-4673.
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916-922.